

MEMILAH FAKTA DAN FIKSI DALAM KITAB SUCI

Sebuah Usaha Hermeneutis

*Ioanes Rakhmat*¹

Abstract

Man in ancient times, adheres the ancient cosmology, who hold no separation between supranatural and natural realm, beliefs that every occurrences in the world is ruled under the Divine free determination and decree. There is no natural law runs out of the order and will of God (as defended by Deism). Therefore, for them, miracle is always a real experience and unseparable part of daily life. Miracle is not something irrational. On the contrary, ancient reason provides justifications for its occurency. Certainly, this conviction as a mythological interpretation that is being applied toward the facts which actually are ordinary and natural. Commonly, such mythological interpretations were generally proposed by the writers of holy books(scripture) long after the actual events, all of which, however was normal and natural. All miraculous stories in the holy books are entirely imaginary narratives which were codified *post actum* or *post eventum*, long after the unsensational actual events, and were built with religious apologetical or propagandistic purposes, rather than reporting the historical facts as they were. At their hand, the history is under religious-political apologies and propaganda.

Keywords: Holy book, historiography, fact/history, fiction, mitology, scientific subjectivism, objectivism, interactivism, sensus plenior.

Abstrak

Bagi manusia di zaman kuno, yang menganut kosmologi kuno, tak mengenal pemisahan antara dunia adikodrati dan dunia kodrati. Bagi mereka alam berjalan karena semuanya diatur dan ditentukan dengan bebas oleh Allah. Tidak ada hukum alam yang berjalan mandiri terlepas dari pengaturan dan kehendak Allah (sebagaimana dipertahankan deisme di zaman modern). Karena itu, mukjizat senantiasa merupakan pengalaman nyata dan keadaan yang tak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Bagi

1 Ioanes Rakhmat, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
Email: ioanes27@yahoo.com

mereka, mukjizat bukanlah hal yang tak masuk ke dalam nalar mereka; namun sebaliknya, nalar manusia kuno membutuhkan dan memberi tempat bagi terjadinya mukjizat. Tentu saja, jika menurut mereka mukjizat telah terjadi, pendapat mereka ini adalah sebuah *interpretasi mitologis* atas fakta-fakta yang seluruhnya normal dan kodrati saja. Umumnya berbagai macam interpretasi mitologis ini diajukan para penulis kitab-kitab suci pada masa jauh sesudah kejadian-kejadian yang sebenarnya, yang normal dan kodrati semata. Semua kisah mukjizat dalam kitab-kitab suci adalah kisah-kisah imajiner yang disusun *post actum* atau *post eventum*, jauh sesudah kejadian sebenarnya yang tidak sensasional, dengan tujuan-tujuan apologetik atau demi propaganda keagamaan, bukannya melaporkan fakta-fakta sejarah apa adanya. Di tangan mereka, sejarah ditaklukkan seluruhnya pada apologetika dan propaganda religio-politik

Pendahuluan

Seorang yang saleh beragama biasa akan menyatakan bahwa kitab sucinya pasti tidak salah dalam segala hal yang dikatakannya. Pendirian ini disebut sebagai doktrin *inerrancy of the Scripture*. Dalam doktrin ini, semua hal yang dituangkan dalam dokumen-dokumen kitab suci, apapun juga jenis sastranya (*literary genre*), dipandang sebagai fakta sejarah. Dengan demikian, kitab suci yang sebenarnya adalah kitab keagamaan, sebuah “kitab cinta” antara kaum mukmin dengan Allah, diperlakukan sebagai sebuah buku sejarah semata-mata. Benarkah cara pandang dan perlakuan yang semacam ini? Hemat penulis, tidak benar. Dalam setiap kitab suci, kalau jenis sastra di dalamnya dihargai sebagaimana patutnya, sebetulnya ditemukan bukan saja fakta sejarah, tetapi juga fiksi.

Tulisan ini adalah sebuah usaha hermeneutis untuk memilah-milah fakta dan fiksi dalam kitab suci, untuk mencari dan menemukan relasi antara fiksi dan fakta dalam kitab suci, dengan fokus pada Alkitab. Untuk itu, pertama-tama kita perlu mendapatkan kejelasan apa itu fiksi dan apa itu sejarah. Selanjutnya, tiga pendekatan epistemologis terhadap sejarah (objektivisme, subjektivisme, dan interaktivisme) perlu dikemukakan, disusul dengan suatu uraian tentang unsur fiksi dalam sejarah dan unsur sejarah dalam fiksi. Kemudian akan diperlihatkan bahwa dalam setiap kitab suci unsur fiksi sudah menyatu dengan unsur sejarah. Jika muatan fiksi dalam kitab suci dapat berupa mitologi-mitologi, maka, dalam zaman penulisan kitab-kitab suci kuno yang belum mengalami sekularisasi,

mitologi-mitologi dipandang para penulisnya sebagai sejarah dan sejarah sebagai mitologi. Hal ini dikarenakan, dalam kesadaran kuno, dunia adikodrati (dunia mitologi) tidak dipisahkan dari dunia kodrati (dunia sejarah), dan juga sebaliknya. Namun, dalam banyak kasus, melalui upaya demitologisasi dalam hermeneutik modern, muatan fiksi dalam kitab suci dapat dipilah-pilah dan dipisahkan dari muatan sejarah, dan sebaliknya.

Dalam zaman modern, kita umumnya telah biasa menggunakan nalar, logika, sains, serta hukum-hukum alam (*the laws of nature*) yang tetap dan abadi dalam jagat raya, demikian pula pengalaman sejarah kita, untuk menentukan mana fiksi dan mana fakta. Dengan cara inilah kita menilai bahwa semua kisah mukjizat dalam kitab suci apapun, khususnya dalam Alkitab, adalah kisah fiktif, bukan kisah historis. Langkah hermeneutis semacam ini tidak dikenal oleh para penulis kitab suci yang hidup dalam zaman pramodern dan prailmiah, di mana mukjizat dipandang sebagai bagian dari pengalaman dunia sehari-hari, karena Allah yang mahakuasa dipercaya berada dalam dunia sehari-hari dan dianggap dapat dengan bebas melanggar apa yang sekarang kita namakan “hukum-hukum alam” (yang tentu saja belum diobservasi secara saintifik oleh para penulis kitab-kitab suci kuno) untuk mendatangkan mukjizat.

Jika sebagian muatan signifikan dari kitab suci adalah fiksi, maka, pertanyaan krusialnya adalah, apakah iman keagamaan yang dilandaskan pada fiksi, bukan pada fakta sejarah, adalah suatu iman yang dapat dibenarkan, iman yang sehat? Pertanyaan semacam ini bermakna dan fungsional hanya bagi orang yang meyakini bahwa beriman juga merupakan suatu aktivitas epistemologis dan hermeneutis yang harus berpijak pada fakta, bukan pada fiksi. Sedangkan bagi bagian terbesar umat beragama, iman membuat fiksi menjadi fakta dalam suatu dunia imajiner yang mereka bangun sendiri, dan beriman tak memerlukan suatu bukti empiris objektif autentik apapun tentang isi iman mereka (misalnya bahwa Allah itu ada, atau bahwa mukjizat itu terjadi).

Ya, dalam modus keimanan semacam ini, hidup beriman adalah hidup dalam suatu dunia imajiner, suatu dunia fiksi. Kita tahu, fiksi-fiksi atau kisah-kisah khayalan memang dapat membentuk moralitas baik pada diri seseorang, membuatnya terhibur, *happy*, meskipun selalu ada kemungkinan fiksi-fiksi menjadikan orang hidup dalam suatu delusi (kepercayaan yang salah tetapi dengan kuat tetap dipertahankan dan dibiarkan mengendalikan kehidupan) yang mematikan nalar dan logika sehingga dapat membahayakan diri mereka sendiri dan dunia yang lebih luas. Karena bahaya semacam inilah, setiap agama, hemat penulis, harus dibawa ke meja bedah pengkajian

saintifik untuk orang dapat menemukan mana fakta dan mana fiksi yang dipertahankannya, bukan sekadar dipercaya saja dengan membuta tanpa disokong bukti-bukti empiris dan penalaran logis.

Para praktisi hermeneutis *historisis* berusaha keras untuk mencari dan menemukan fakta-fakta sejarah yang terdapat di dalam teks-teks kitab suci, khususnya teks-teks skriptural yang mengisahkan kejadian-kejadian tertentu di dalam dunia pengalaman manusia. Bagi mereka, kisah-kisah skriptural tentang mukjizat atau tentang hal-hal fiktif lainnya tetap mau menyampaikan makna atau pesan *historis* tertentu, yang sama sekali *bukan makna harfiah* kisah-kisah ini. Makna atau pesan historis selalu kontekstual, selalu terkait dengan konteks dunia kehidupan para penulis kitab suci dalam zaman kuno, dan sama sekali tidak terkait dengan dunia yang dikisahkan dalam teks-teks kitab suci. Mereka membedakan dan memisahkan dunia historis para penulis teks-teks kitab suci dari dunia yang dikisahkan dalam teks-teks kitab suci. Jadi, dalam setiap kitab suci akan selalu ada *the historical world* dan *the story/narrative world* yang tidak boleh disatukan. Mukjizat atau hal-hal imajiner lainnya terjadi hanya dalam dunia kisah atau dunia naratif, tetapi tidak dalam dunia historis para penulis teks-teks fiktif skriptural.

Tentu saja banyak orang akan berkeberatan jika makna historis kontekstual dari sebuah teks suci, yang sangat penting bagi para praktisi hermeneutis *historisis*, dipandang sebagai makna satu-satunya teks-teks kitab suci. Kata mereka, ada sangat banyak orang beragama yang dapat hidup bukan dari makna *historisis* teks-teks kitab suci, tetapi dari makna-makna lainnya yang non-*historisis* atau yang a-*historisis*. Seperti dipaparkan di atas, memang ada begitu banyak penganut agama yang, entah bagaimana caranya, dapat hidup terus-menerus dalam delusi patologis. Tetapi mereka memang benar bahwa teks-teks kitab suci juga bisa menyampaikan makna-makna lain yang non-*historisis*, yang muncul sebagai *sensus plenior*, “makna yang lebih penuh” atau “makna yang lebih dalam” (yang dipercaya kaum mukmin sebagai makna-makna yang dikehendaki Allah, meskipun tak dikehendaki si manusia penulisnya). Nah, tulisan ini ditutup dengan suatu uraian pendek tentang *sensus plenior* ini.

Definisi Fiksi dan Sejarah

Apa yang dimaksud dengan “fiksi”? *KBBI* edisi ketiga (2005) mendefinisikan fiksi sebagai: a) cerita rekaan; b) rekaan; khayalan; tidak berdasarkan

kenyataan; c) pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Michael Wood mendefinisikan fiksi sebagai “invensi (ciptaan imajinatif) murni”, “segala jenis fabrikasi.”² *Meriam Webster’s Collegiate Dictionary* (edisi kesepuluh: 1993) mendefinisikan fiksi sebagai “sesuatu yang diciptakan oleh imajinasi” (khususnya sebuah kisah rekaan).” Jadi jelas bahwa fiksi adalah sebuah reka-rekaan, suatu khayalan, bukan sebuah fakta, bukan suatu peristiwa sejarah faktual.

Tetapi apakah sejarah itu? *KBBI* edisi ketiga mendefinisikan sejarah sebagai “kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau” dan sebagai “pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.” *Meriam Webster’s Collegiate Dictionary* mendefinisikan sejarah (*history*) sebagai “peristiwa-peristiwa di masa lampau” dan sebagai “suatu rekam jejak kronologis mengenai peristiwa-peristiwa penting (yang mempengaruhi suatu bangsa atau suatu lembaga), yang seringkali mencakup sebuah penjelasan tentang sebab-musabab peristiwa-peristiwa itu.” Keadaan “benar-benar terjadi di masa lampau” yang timbul karena “sebab-musabab” tertentu inilah yang membedakan sejarah dari fiksi yang merupakan “rekaan” atau “khayalan.”

Objektivisme, Subjektivisme, dan Interaktivisme

Definisi tentang “sejarah” pada alinea di atas tidak menyatakan apakah “peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau” itu dapat direkonstruksi oleh manusia pada masa kini dengan sepenuhnya objektif, tanpa melibatkan sama sekali diri si sejarawan dan dunianya pada masa kini. Objektivisme historis semacam ini dikenal juga sebagai positivisme atau historisisme, yang menurut hemat penulis adalah sesuatu yang tidak pernah ada dalam setiap upaya memahami dan menjelaskan masa lampau. Bahwa objektivisme historis tak pernah ada terbukti dari adanya lebih dari satu versi historiografi tentang satu peristiwa di masa lampau, yang menunjukkan bahwa ada faktor subjektif dari diri si sejarawan dan dunianya di masa kini yang ikut bermain dalam dia merekonstruksi suatu kejadian di masa lampau.

Pada ujung ekstrim lainnya dalam orang berhubungan dengan sejarah terletak subjektivisme, atau dikenal juga sebagai fenomenalisme atau narsisme atau solipsisme historis, yang memandang bahwa suatu rekonstruksi sejarah sepenuhnya adalah sebuah proyeksi kepentingan subjektif diri si sejarawan

2 Michael Wood, “Prologue,” dalam Christopher Gill dan T.P. Wiseman, eds., *Lies and Fiction in the Ancient World* (Exeter: University of Exeter Press, 1993), h. xvi.

dan dunianya pada masa kini ke masa lampau. Subjektivisme historis semacam ini jelas menutup mata pada suatu kenyataan bahwa dalam suatu uraian sejarah apapun kita masih dapat memperoleh *fakta-fakta* yang terjadi di masa lampau (yakni: apa peristiwanya, kapan terjadinya, di mana terjadinya, siapa yang terlibat, dan apa dampak sosial-politiknya) kendatipun diri sang sejarawan dan dunianya pada masa kini terlibat secara signifikan dalam setiap usaha merekonstruksi masa lalu.

Karena itu, hemat penulis, suatu posisi yang seimbang dalam setiap upaya merekonstruksi masa lampau adalah suatu posisi tengah antara objektivisme dan subjektivisme. John Dominic Crossan, antara lain, merumuskan posisi tengah ini dengan baik, ketika dia menyatakan bahwa sejarah adalah “masa lampau yang direkonstruksi secara interaktif dengan masa kini melalui bukti-bukti yang diperdebatkan di dalam wacana publik.”³ Crossan menyebut posisinya ini sebagai interaktivisme atau dialektika historis atau relasionisme atau relativisme.

Fiksi dalam Setiap Historiografi

Dengan memakai epistemologi interaktivisme dalam upaya memperoleh suatu pengetahuan yang absah mengenai masa lampau, terbukalah suatu kemungkinan untuk memandang bahwa sebagian ruang dari suatu uraian sejarah (historiografi) dapat dimuati unsur fiksi yang dimasukkan sang sejarawan, sementara dia juga menggunakan bukti-bukti sejarah (material, tekstual dan oral, atau, dalam zaman modern ini, digital) yang andal dan dapat diperdebatkan dalam suatu diskursus publik dalam membangun historiografinya.

Michael Wood menegaskan bahwa sejarah, bahkan yang tergolong paling dapat dipercaya pun, dapat dipandang berisi unsur-unsur fiksi, sementara novel-novel, yang termasuk dalam dunia invensi sastra, dapat berfungsi sebagai dokumen-dokumen sejarah.⁴ Charles W. Hedrick bahkan menyatakan bahwa sejarah adalah “suatu konstruk mental fiktif.”⁵

3 John Dominic Crossan, *The Birth of Christianity: Discovering What Happened in the Years Immediately After the Execution of Jesus* (San Francisco: Harper-SanFrancisco, 1999) h. 25; John D. Crossan, “Historical Jesus As Risen Lord,” dalam Gerald P. McKenny, gen. ed., *The Jesus Controversy* (Harrisburg, PA: Trinity Press International, 1999), h. 3.

4 Michael Wood, “Prologue,” dalam Christopher Gill dan T.P. Wiseman, eds., *Lies and Fiction*, h. xiii.

5 Charles W. Hedrick, *Parables As Poetic Fictions: The Creative Voice of Jesus* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1994), h. 81 ff. Hedrick memanfaatkan kajian Franck

Dalam suatu historiografi Indonesia yang disusun rezim Orde Baru tentang peralihan kekuasaan politik dari rezim Orde Lama ke rezim Orde Baru, bukankah Supersemar itu, antara lain, sebuah fiksi? Demikian pula, tidak sedikit contoh di mana banyak novel ditulis dalam suatu konteks sejarah yang dikenal dengan sangat baik oleh penulisnya, dan dengan demikian novel tersebut menjadi sebuah media penyampai dan penafsir sejarah, kendatipun novel umumnya tidaklah termasuk dalam *genre* historiografi.

Karena suatu tulisan sejarah dapat juga memuat fiksi, maka dapat dipahami jika Feeney menyatakan bahwa perbedaan antara sejarah dan epik tidaklah berhubungan dengan apa yang kita dapat sebut “historisitas” (yakni apakah sesuatu itu sungguh telah terjadi atau tidak), melainkan suatu persoalan mengenai derajat “kefiktifan” yang diterapkan dalam suatu pengisahan.⁶ Tentu saja, hemat penulis, derajat kefiktifan suatu tulisan sejarah haruslah sangat kecil jika memang ia hendak atau harus digolongkan sebagai suatu tulisan sejarah, dan bukan fiksi. Sebaliknya, suatu karya fiksi yang derajat kefiktifannya minim tidak tepat lagi disebut sebagai suatu fiksi, dan dalam setiap karya fiktif sudah dengan sendirinya memuat unsur-unsur sejarah dalam porsi yang sangat minim atau malah tidak ada sama sekali. Dan tentu saja, seperti dikatakan Crossan, setiap sejarah adalah suatu kisah, tetapi tidak setiap kisah adalah sejarah,⁷ yaitu jika kisah ini sepenuhnya fiktif.

Bagaimanapun juga, kita semua tentu sepakat, bahwa suatu tulisan yang digolongkan sebagai tulisan sejarah haruslah berisi berbagai rekam jejak fakta-fakta di masa lampau, fakta-fakta yang disusun ulang atau direkonstruksi dengan tidak terlepas dari hermeneutik sang sejarawan, hermeneutik yang mengharuskannya memahami dan menafsirkan masa lampau secara interaktif dengan masa kini dalam dunianya. Jadi, dalam pandangan modern, tetap harus bisa dibedakan mana suatu kisah fiktif (*fictional narrative*) dan mana suatu kisah sejarah (*historical narrative*), kendatipun dalam setiap kisah sejarah, unsur-unsur fiktifnya –yang dapat mengambil bentuk sebagai “muatan-muatan ideologis politis” dari si sejarawan dalam suatu pengisahan sejarah, atau sebagai “muatan-muatan mitologis” dari seorang sejarawan yang bertutur tentang sejarah kelahiran suatu agama atau suatu bangsa di muka Bumi— dapat tetap ada.

Kermode, *The Sense of An Ending: Studies in the Theory of Fiction* (London: Oxford, 1966).

6 D.C. Feeney, “Towards an Account of the Ancient World’s Concepts of Fictive Belief,” dalam Christopher Gill dan T.P. Wiseman, eds., *Lies and Fiction*, h. 233.

7 John D. Crossan, “Historical Jesus As Risen Lord”, h.5.

Dalam Kitab Suci, Fiksi dan Sejarah Menyatu

Dunia yang di dalamnya kitab-kitab suci kuno ditulis adalah suatu dunia pramodern dan prailmiah yang tidak mengenal pemisahan antara dunia adikodrati dan dunia kodrati, antara dunia allah-allah dan dunia manusia, suatu dunia yang belum mengalami “*disenchantment of the world*” (*Entzauberung der Welt*), suatu dunia yang belum “kehilangan kekeramatannya”, suatu dunia di mana allah-allah dan dewa-dewi serta para malaikat yang gaib dan keramat, dan juga jin-jin dan setan-setan dan berbagai makhluk gaib lain, bertatapmuka, berinteraksi, dan bergaul bersama dengan manusia, suatu dunia yang belum mengalami sekularisasi.⁸

Menurut suatu tuturan dalam *Tenakh* Yahudi (Perjanjian Lama orang Kristen), di Tamen Eden di Bumi (di kawasan Mesopotamia), Tuhan Allah dilukiskan bergaul akrab dengan manusia, Adam dan Hawa, dan di taman ini “Tuhan Allah berjalan-jalan pada waktu hari sejuk” (Kejadian 3:8). Di dalam dunia ini, “anak-anak Allah melihat bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka” (Kejadian 6:2).

Bahkan dalam Kejadian 6-9, dikisahkan bahwa Tuhan sanggup memantau semua manusia yang hidup di muka Bumi dan perilaku mereka masing-masing, dan Dia mendapati bahwa kejahatan mereka sudah sangat besar dan segala kecenderungan mereka jahat semata-mata. Karena itu Yahweh Elohim sangat menyesal, lalu memutuskan untuk melenyapkan mereka. Dalam Kejadian 6:7 ditulis bahwa Tuhan berfirman, “Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka Bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung

8 Sebuah uraian bagus tentang sekularisasi terdapat antara lain dalam karya Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday & Company, 1969[1967]). Belakangan, Berger berbicara tentang desekularisasi dunia; lihat Peter L. Berger, “The Desecularization of the World: A Global Overview,” dalam Peter L. Berger, ed., *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics* (Washington, D.C.: Ethics and Public Policy Center, 1999), h. 1-18. Gagasan Berger bahwa bangkitnya suatu pandangan dunia rasional telah merongrong fondasi iman kepada suatu dunia adikodrati, hal-hal yang misterius, dan magi, sangat kuat dipengaruhi oleh Max Weber melalui tulisannya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terj. T. Parsons (New York: Scribner’s, 1930), diterbitkan kembali dengan introduksi oleh Anthony Giddens (New York: Routledge Classics, 2006); dan *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1993 [1922]). Tentang sekularisasi, lihat juga Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford, CA: Stanford University Press, 2003), bab 6, h. 181-201.

di udara, sebab Aku menyesal bahwa Aku telah menjadikan mereka.” Tidak dijelaskan oleh si penulis bagian kitab Kejadian ini mengapa murka Allah atas dosa manusia bisa merembet ke Bumi dan ke dunia hewan sehingga hewan-hewan pun (yang tak memiliki kesadaran diri dan karenanya tak mengenal masalah moralitas) hendak dibinasakan oleh sang Tuhan penghukum ini (Kejadian 6:13). Hanya Nuh, “seorang yang benar dan tidak bercela” (Kejadian 6:9), dan keluarganya serta sejumlah pasangan binatang yang ikut bersamanya masuk ke dalam bahtera, diselamatkan dari penghukuman habis-habisan oleh Tuhan ini.

Tak ada suatu pergumulan teologis yang serius dan berat dalam diri penulis bagian kitab Kejadian ini tentang kehendak Allah untuk dengan tega membinasakan seluruh muka Bumi; si penulis ini hanya menerima saja bahwa Yahweh adalah Tuhan atas seluruh muka Bumi dan segenap penghuninya, karena Tuhan inilah yang telah menciptakan semuanya. Tidak ada pemikiran dalam dirinya bahwa Bumi dan segenap isinya, termasuk manusia, memiliki otonomi di hadapan Tuhan penghukum semacam ini.

Dalam Perjanjian Baru, dikatakan bahwa Allah masuk ke dalam dunia manusia dengan “menjadi daging” (menjadi manusia), ber-“inkarnasi” (Yohanes 1:14a). Dalam bagian permulaan Injil Matius dan Injil Lukas kita baca dua buah kisah yang sangat berbeda (dan tak bisa diharmonisir) tentang kelahiran Yesus dan kejadian-kejadian yang menyelubunginya yang dibuat oleh makhluk-makhluk adikodrati di dalam kelahiran ini, antara lain bahwa janin Yesus “dikandung dari Roh Kudus” yang menghamili Maria (Matius 1:18; Lukas 1:31, 35), dan bahwa pada saat Yesus dilahirkan bala tentara surgawi menaikkan madah-madah pujian (Lukas 2:13-15) dan para malaikat menyampaikan pesan-pesan surgawi (Lukas 2:8-12). Kita tahu, dalam hampir seluruh dokumen Perjanjian Baru, para penulisnyaewartakan bahwa Tuhan Allah tidak membiarkan Yesus dari Nazareth dikalahkan oleh kematian melalui penyaliban, dengan sang Tuhan Allah ini dari dunia adikodrati mendatangi kubur Yesus (konon *via* beberapa malaikat) di dunia kodrati, lalu membangkitkannya dari antara orang mati.

Bagi kita yang hidup dalam zaman modern yang sudah tersekularisasi, yang sudah terbiasa untuk memisahkan fakta dari fiksi dengan memakai nalar, logika, sains modern, hukum-hukum alam dan pengalaman historis untuk memilah-milah, jelaslah bahwa: Taman Eden yang serba lengkap adalah fiksi (yang malah dalam Wahyu Yohanes 22:1-2 dipandang sebagai suatu taman di masa depan, bukan di masa lalu); Adam dan Hawa, sepasang manusia dewasa pria dan wanita yang tidak memiliki pusar karena diciptakan dari tanah dan langsung dewasa adalah fiksi (sebaliknya,

jika mereka diciptakan sebagai sepasang bayi dulu juga adalah fiksi, sebab keduanya pasti akan mati karena tak ada orangtua yang merawat dan memberi mereka susu);⁹ seekor ular yang bisa berbicara memperdaya dan meyakinkan Hawa adalah fiksi; buah pohon pengetahuan yang jika dimakan membuat si pemakan langsung cerdas (minimal secara moral) adalah fiksi; dan bahkan Tuhan Allah yang berkaki dan bertangan dan bermulut yang berjalan-jalan di Taman Eden pada hari-hari sejuk adalah juga fiksi teologis yang memakai gaya penuturan antropomorfis. Demikian juga, anak-anak Allah yang dikuasai berahi lalu mengawini anak-anak perempuan manusia adalah fiksi yang terang-benderang.

Kisah alkitabiah tentang air bah yang melanda muka Bumi yang konon terjadi pada masa Nuh hidup ternyata dalam banyak rinciannya sejajar betul dengan kisah tentang banjir besar yang dikisahkan dalam *Epik Gilgamesh* (yang disusun pada millennium ketiga SM).¹⁰ Kita, dengan demikian, bisa dengan yakin menyatakan bahwa kisah alkitabiah tentang air bah ini ditulis sebagai sebuah fiksi mitologis dengan memanfaatkan epik akbar ini sebagai suatu sumber utamanya. Kita tahu ada banyak usaha untuk menyebarkan “*junk science*” (sains rongsokan) yang seolah telah “membuktikan” bahwa air bah pada zaman Nuh dan bahteranya adalah suatu kejadian historis dan sebuah benda faktual, bukan sebuah fiksi mitologis, seperti yang sedang dilakukan oleh *Noah's Ark Ministries International* (NAMI).¹¹

Begitu juga keyakinan bahwa Yesus dari Nazareth adalah Allah-yang-menjadi-daging adalah sebuah fiksi, karena tak bisa dibuktikan sama sekali sebagai sebuah fakta, sementara dapat dengan jelas dibuktikan bahwa daging manusia adalah perpaduan materi (pada level subatomik yang paling fundamental terdiri atas elektron, *u-quark*, dan *d-quark*) dan zat-zat kimiawi. Kalau orang Kristen berkeras bahwa mereka mengimani dengan kuat bahwa Yesus adalah Allah, maka iman yang kuat ini juga adalah fiksi, karena tidak bisa dibuktikan secara objektif empiris, melainkan hanya bisa diterima sebagai sebuah kepercayaan subjektif.

Berkaitan dengan tuturan injil-injil tentang kelahiran Yesus, kita tahu dari sains biologi dan genetika bahwa tanpa kromosom dari pihak ayah, tak

9 Alternatif ketiga yang paling natural adalah Adam dan Hawa, manusia, adalah produk proses evolusi biologis spesies sebelumnya, melalui seleksi alamiah dan mutasi genetik yang berlangsung acak dan buta, tanpa desain apapun sebelumnya.

10 N.K. Sandars (penerjemah dan pengintrodusir), *The Epic of Gilgamesh* (London: Penguin Books, 1960, 1972), h. 108-113.

11 Sebuah tangkisan ilmiah terhadap klaim “*junk science*” NAMI, lihat Robert R. Cargill, “On the Misuse of Archaeology for Evangelistic Purposes.” *The Bible and Interpretation*. (t.p., Juni 2010) dalam <http://www.bibleinterp.com/articles/misuse357930.shtml>.

akan terbentuk sebuah janin manusia yang utuh dan sehat. Penulis-penulis Injil Matius dan Injil Lukas sama sekali tidak bermaksud memberitakan bahwa Yesus dari Nazareth dilahirkan melalui suatu cara kelahiran yang dinamakan (oleh manusia modern) *parthenogenesis* (“kelahiran perawan”), tetapi mau menyatakan bahwa sang ayah yang membuat Yesus dilahirkan adalah Allah sendiri, Roh Kudus, bukan manusia, dan karena itu Bunda Maria mau tak mau diteorikan (dalam wujud fiksi) masih murni perawan ketika mengandung Yesus. Allah betul-betul berada di dalam dan menyatu dengan diri Yesus dari Nazareth, sejak dari dalam kandungannya, bahkan, menurut Injil Yohanes 1:1, sejak “pada mulanya” di dalam dunia adikodrati. Protologi (doktrin teologis tentang hal-hal yang ada pada mulanya) jenis ini sama sekali tidak bisa menutup pintu bagi suatu pertanyaan krusial siapakah ayah insani Yesus dari Nazareth yang sesungguhnya. Jika Yesus adalah sesosok manusia pria yang hidup dalam dunia kuno, maka pasti dia memiliki bukan saja seorang bunda insani, tetapi juga seorang ayah insani. Soal krusial ini jelas dicoba ditutup-tutupi oleh kisah-kisah kelahiran Yesus dalam permulaan Injil Matius dan Injil Lukas, yang ternyata dapat dikatakan “dibocorkan” juga di dalam Injil Yohanes (8:41) dan dalam *Injil Thomas* (logion 105) yang menyebut secara tidak langsung bahwa Yesus dilahirkan diluar ikatan suatu perkawinan yang sah.¹²

Jika Yesus dari Nazareth bukan suatu figur fiktif mitologis seperti diargumentasikan belakangan ini oleh sejumlah *mythicists*,¹³ melainkan seorang manusia historis, jelas Yesus yang historis ini pasti pernah mengalami

12 Gerd Lüdemann, *Virgin Birth? The Real Story of Mary and Her Son Jesus* (Harrisburg, PA: Trinity Press International, E.T. 1998), h. 131-134. Beberapa pakar yang menelusuri siapa ayah insani Yesus akan menemukan bahwa ayah insani Yesus yang sesungguhnya mungkin sekali adalah (Tiberius Julius Abdes) Panthera, seorang prajurit Roma, mungkin seorang Yahudi, asal Sidon. Tentang usaha penelusuran ini, lihat antara lain James D. Tabor, *The Jesus Dynasty: The Hidden History of Jesus, His Royal Family, and the Birth of Christianity* (dengan sebuah epilog baru) (New York, etc.: Simon & Schuster Paperback, 2007), h. 59-72. Suatu analisis sastra yang memperlihatkan bahwa kisah-kisah alkitabiah tentang kedua orangtua Yesus (Yusuf dan Bunda Maria) adalah kisah-kisah fiktif, lihat John Shelby Spong, *Jesus for the Non-Religious* (New York: HarperCollins Publisher, 2007), h. 25-36; *Yesus Bagi Orang Non-Religijs: Menemukan Kembali Yang Ilahi di Hati Yang Insani*, terj. Ioanes Rakhmat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 31-45.

13 Untuk suatu kajian kritis mutakhir yang hendak membuktikan bahwa Yesus adalah suatu figur mitologis yang tak pernah ada dalam sejarah, lihat Earl Doherty, *Jesus Neither God Nor Man: The Case for A Mythical Jesus* (Ottawa, Canada: Age of Reason Publication, 2009), edisi revisi yang diperluas. Nama-nama berikut juga adalah para mitosis dalam kajian tentang Yesus: Thomas S. Verenna, James G. Crossley, Richard Carrier, Hoffmann, dan Robert M. Prize.

kelahiran seperti manusia pada umumnya. Cuma, kisah-kisah kelahiran dalam Injil Matius dan Injil Lukas sudah menyatupadukan fakta sejarah kelahiran Yesus ini (di sebuah kota kecil Nazareth) dengan fiksi-fiksi mitologis seperti yang baru saja dibeberkan. Melalui suatu usaha demitologisasi, mana hal yang mitologis dan mana hal yang faktual historis dalam kisah-kisah kelahiran Yesus ini dapat dipilah-pilah dengan cermat untuk mendapatkan suatu “*historical core*”-nya: yakni hanya sebuah informasi bahwa Yesus dilahirkan di Nazareth dari seorang perempuan yang bernama Maria, dengan ayah insani yang tak jelas sosok dan identitasnya.

Konsisten dengan semua penilaian di atas, harus dikatakan bahwa Yesus yang sudah mati selama tiga hari dan mayatnya sudah membusuk hanya bisa dibangkitkan dalam fiksi, bukan dalam realitas faktual karena tak ada suatu kemungkinan kecil historis apapun bagi suatu mayat yang sudah membusuk selama tiga hari bisa hidup lagi. DNA orang yang sudah mati pasti juga tak hidup lagi sehingga tidak akan ada lagi di dalam diri mayat ini suatu sekuen informasi genetik yang bisa memberi suatu instruksi kehidupan kepada zat-zat kimiawi protoplasmik yang mati. Bahwa Yesus mati disalibkan adalah betul suatu fakta sejarah,¹⁴ tetapi bahwa Yesus dibangkitkan adalah sebuah fiksi teologis yang dikarang untuk memberi suatu legitimasi teologis terhadap peristiwa kematian Yesus yang sangat memalukan umat Kristen perdana dulu, karena dipandang (oleh orang Yahudi) bahwa orang yang mati dikayusalibkan adalah orang yang terkutuk (Galatia 3:13; bdk Ulangan 21:23) dan berita bahwa keselamatan dicapai lewat kematian Yesus di kayu salib adalah, bagi orang di luar kekristenan, suatu kebodohan dan suatu batu sandungan (1 Korintus 1:23). Kisah-kisah injil tentang kebangkitan Yesus ditulis dengan banyak tujuan,¹⁵ antara lain untuk mengubah, lewat kisah-kisah, sebuah peristiwa yang memalukan (bahwa Yesus dieksekusi di kayu salib) menjadi sebuah peristiwa besar yang membuka jalan keselamatan bagi umat manusia, jalan yang di dalamnya kematian diklaim, lewat mitologi, bukanlah hal terakhir bagi nasib manusia.

Semua hal yang dirujuk di atas, yang ditulis dalam Alkitab, adalah fiksi. Demikian karena semuanya dapat diargumentasikan melalui suatu analisis saintifik sebagai sama sekali bukan fakta, tetapi hasil rekaan imajinasi kreatif manusia yang hidup pada masa pramodern dan prailmiah.

14 Topik tentang penyaliban Yesus sebagai suatu fakta sejarah, sudah penulis bahas dalam Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus: Sebuah Eksplorasi Kritis* (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012), h. 213-228.

15 Mengenai maksud dan tujuan ditulisnya kisah-kisah tentang kebangkitan Yesus dalam Perjanjian Baru, lihat Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, h. 137-154.

Pada zaman kuno, para penulis kitab-kitab suci menggunakan beragam mitologi ketika menjelaskan realitas dunia mereka yang tak terpisahkan dari dunia adikodrati imajiner dengan semua penghuninya (allah-allah, dewa-dewi, para malaikat, dan jin-jin serta setan-setan, dan makhluk-makhluk gaib lainnya) yang juga serba imajiner. Dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa faktual dalam sejarah atau dalam dunia kontemporer, para penulis kitab-kitab suci, Alkitab khususnya, juga memakai mitologi fiksional yang dipadukan dengan fakta-fakta sejarah. Dalam banyak kasus, fakta-fakta sejarah yang mereka bungkus dalam suatu mitologi jumlahnya malah sangat sedikit, bahkan bisa tidak ada sama sekali. Mereka memadukan mitologi dengan sejarah; atau, lebih tepat, mereka tidak membuat pemisahan antara fakta sejarah dan fiksi mitologis. Realitas mereka pahami sebagai satu kesatuan tak terpisahkan antara dunia transendental adikodrati dan dunia imanen kodrati. Dunia khayangan di atas dan Bumi di bawah tak terceraikan. Seluruh realitas kehidupan bagi mereka penuh dengan kegaiban dan keramat. Mereka tidak mengenal apa yang manusia modern sebut sebagai *genre* sastra fiksi yang berkontras tajam dengan *genre* historiografi.

Kenyataan ditemukan tidak hanya dalam dunia Yahudi kuno, tetapi juga dalam dunia Yunani kuno. Dalam sebuah kajian komparatif atas sejumlah tulisan Plato, Christopher Gill menandakan bahwa Plato sama sekali tidak membuat suatu perbedaan yang jelas antara wacana faktualnya dan wacana fiksionalnya; dan apa yang dilakukan Plato ini juga mencerminkan karakteristik luas pemikiran dan asumsi kultural dunia Yunani pada umumnya.¹⁶

Hukum-Hukum Sains tak Dapat Dilanggar

Karena para penulis kitab-kitab suci kuno memandang bahwa dunia kodrati adalah juga arena tempat allah-allah dan dewa-dewi bersibuk diri dengan perkara-perkara insani dan perkara-perkara alamiah, maka, bagi mereka, senantiasa terbuka kemungkinan untuk allah-allah ini mencampuri jalannya apa yang pada zaman modern ini dinamakan hukum-hukum alam (*the laws of nature*). Bagi para penganut kosmologi kuno yang tak mengenal pemisahan antara dunia adikodrati dan dunia kodrati, alam berjalan karena semuanya diatur dan ditentukan dengan bebas oleh Allah. Tidak ada hukum-hukum alam yang berjalan sendiri lepas dari pengaturan

16 Christopher Gill, "Plato on Falsehood—Not Fiction," dalam Christopher Gill dan T.P. Wiseman, eds., *Lies and Fiction*, h. 41, 69, 79, 81, 87.

dan kehendak Allah (sebagaimana pada zaman modern dipertahankan dalam deisme). Karena itu, bagi mereka, mukjizat senantiasa merupakan pengalaman nyata dan keadaan yang tak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, mukjizat bukanlah hal yang tak masuk ke dalam nalar mereka; malah sebaliknya, nalar manusia kuno membutuhkan dan memberi tempat bagi mukjizat terjadi.

Tentu saja, kalau menurut mereka mukjizat telah terjadi, pendapat mereka ini adalah sebuah *interpretasi mitologis* atas fakta-fakta sebenarnya yang seluruhnya normal dan kodrati saja. Umumnya berbagai macam interpretasi mitologis ini diajukan para penulis kitab-kitab suci pada masa jauh sesudah kejadian-kejadian yang sebenarnya, yang seluruhnya normal dan kodrati semata. Semua kisah mukjizat dalam kitab-kitab suci adalah kisah-kisah imajiner yang disusun *post actum* atau *post eventum*, disusun jauh sesudah fakta atau kejadian yang sebenarnya yang tidak sensasional, dengan tujuan-tujuan apologetik keagamaan atau tujuan-tujuan propaganda keagamaan, bukan tujuan-tujuan melaporkan fakta-fakta sejarah apa adanya. Di tangan mereka, sejarah ditaklukkan seluruhnya pada apologetika dan propaganda religio-politik.

Namun, bagi orang modern, mustahil hukum-hukum alam dilanggar oleh suatu kekuatan apapun, sebab hukum-hukum ini berlaku tetap dan abadi sejak jagat raya kita ini terbentuk “dari ketiadaan” (13,72 milyar tahun lalu dalam suatu *big bang*), seperti ditulis Stephen Hawking dalam sebuah buku terbarunya, *The Grand Design*, bahwa “Allah tidak dapat mencampuri jalannya jagat raya” yang sudah tercipta *ex nihilo*, dan bahwa “suatu hukum saintifik bukanlah suatu hukum saintifik jika hukum ini berlaku hanya apabila suatu makhluk adikodrati memutuskan untuk tidak mencampurinya.”¹⁷ Faktanya memang demikian, bahwa pada zaman modern ini kita tidak pernah melihat secara faktual hukum-hukum alam tidak bekerja atau dilanggar, kendatipun banyak klaim diajukan oleh kaum agamawan tertentu bahwa mukjizat ini dan itu telah terjadi dan, semuanya memang hanya sebatas klaim-klaim sensasional untuk tujuan-tujuan propaganda keagamaan.

Jadi, jika bagi para penulis kitab-kitab suci kuno suatu mukjizat adalah sebuah realitas faktual (tentu saja, sekali lagi, realitas faktual yang ada hanya dalam imajinasi mereka) yang terjadi karena Allah bebas melakukannya kendatipun sang Allah ini harus melanggar hukum-hukum alam yang sudah ditetapkannya, maka bagi kita yang hidup dalam zaman di mana sains

17 Stephen Hawking dan Leonard Mlodinow, *The Grand Design* (New York: Bantam Books, 2010), h. 30, 34, 171.

modern menjelaskan segala sesuatu yang terdapat dalam dunia material, kisah-kisah tentang mukjizat dalam kitab-kitab suci adalah fiksi. *The story world* kisah-kisah ini fiktif, meskipun kisah-kisah ini dikarang untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan historis kontekstual si pengarangnya dan komunitas keagamaannya pada zamannya di tempatnya sendiri.

Tidak seperti yang umumnya dipertahankan kalangan agamawan yang mau menjelaskan agama mereka melalui sains modern, menurut, antara lain, fisikawan Victor J. Stenger,¹⁸ “prinsip ketidakpastian” (*the principle of uncertainty*) Werner Karl Heisenberg (yang diperkenalkan pada tahun 1927) dalam mekanika quantum dan juga teori “kekacaulaluan” (*chaos theory*) dalam fisika dan kosmologi modern sama sekali tidak dapat dipakai untuk mendukung kemungkinan terjadinya mukjizat sebagai suatu peristiwa yang melanggar hukum-hukum sains.

Prinsip ketidakpastian Heisenberg menyatakan bahwa kita tidak bisa sama sekali pada waktu yang sama mengetahui dengan persis baik momentum suatu partikel subatomik elektron maupun posisinya dalam dunia subatomik. Prinsip ini hanya berlaku dalam dunia mikro, dunia subatomik partikel elektron atau partikel-partikel lain, dan bukan dalam dunia makro (yang dikendalikan oleh hukum-hukum fisika Newtonian, dan dijelaskan dengan lebih mendalam dan lebih komprehensif oleh prinsip-prinsip relativitas Albert Einstein) yang mencakup pengalaman kehidupan sehari-hari di muka Bumi sampai realitas jagat raya yang mahabesar. Kalaupun untuk mendatangkan mukjizat, Allah bekerja dalam koridor “prinsip ketidakpastian” mekanika quantum, tetap saja Allah ini melanggar prinsip ketidakpastian quantum ini yang sebenarnya memiliki kemauan sendiri untuk bekerja dalam suatu ketidakpastian, dan tidak bisa dilanggar. Sistem mekanika quantum secara statistik bersifat deterministik, linier dan tidak menampakkan kekacaulaluan dalam aneka bentuk.

Menurut teori *chaos* (landasan empirisnya ditemukan secara kebetulan oleh Edward Lorenz pada 1961) suatu perubahan terkecil dalam kondisi-kondisi awal dapat menimbulkan suatu perilaku sistem yang berbeda secara dramatis, berubah menjadi *chaos* yang tampak tidak terprediksi. Atmosfir Bumi adalah sebuah contoh dari suatu sistem yang *chaotic*, yang bisa menimbulkan turbulensi cuaca mendadak dalam hubungannya dengan

18 Victor J. Stenger, *Quantum Gods: Creation, Chaos, and the Search for Cosmic Consciousness* (New York: Prometheus Books, 2009), h. 118-119, 147-162, 209-225, 227-237; *The New Atheism: Taking a Stand for Science and Reason* (New York: Prometheus Books, 2009), h. 194-197. Lihat juga Michael D. Fayer, *Absolutely Small: How Quantum Theory Explains Our Everyday World* (New York: Amacom, 2010), h.76ff.

Bumi dan lautan. Otak manusia juga dapat berada pada “sisi-sisi pinggir kekacaubalauan”, karena dari kondisi yang stabil dan dapat diprediksi dalam banyak kesempatan tiba-tiba saja kerja otak dapat berubah dengan sangat cepat di bawah kondisi-kondisi tertentu yang pas. Begitu juga, kondisi “kacaubalau” yang diteorikan terjadi pada awal terbentuknya jagat raya adalah suatu kondisi yang berlangsung sebagai fenomena alamiah, yang bekerja menurut hukum fisika Newtonian dan sama sekali tak melibatkan suatu oknum adikodrati apapun yang dinamakan Allah. Menurut Victor J. Stenger, *chaos* dalam teori *chaos* adalah *chaos* yang deterministik.¹⁹

Penulis mau memakai sebuah ilustrasi yang mudah-mudahan tepat. Kalau kita dapati kepribadian seseorang itu “kacaubalau” dan “berubah-ubah drastis dari waktu ke waktu tak terprediksi”, keadaan *chaotic* dalam dirinya ini tidak mengacu kepada suatu intervensi suatu makhluk supernatural (allah atau setan, misalnya) ke dalam dirinya sebagai penyebabnya, tetapi menunjukkan ada suatu problem psikologis dan problem neural (problem di jaringan neurologis dalam organ otak) dalam dirinya sendiri sebagai manusia, seperti bisa diperlihatkan dan diprediksi oleh psikologi dan neurosains berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya yang ternyata berulang.

Jadi, menurut hukum-hukum sains, mukjizat sama sekali tak dimungkinkan terjadi. Tetapi, dalam suatu zaman prasaintifik yang belum tersekularisasi, banyak mukjizat dilaporkan oleh kitab-kitab suci terjadi dalam alam, yang dilakukan oleh figur-figur agung yang dipercaya memiliki kekuasaan dan kekuatan ilahi. Sekali lagi, laporan-laporan ini semuanya adalah laporan-laporan *post eventum* yang dikonstruksi dalam suatu dunia mitologis oleh orang-orang zaman kuno yang berpikir masih dalam kerangka pandangan dunia mitologis yang belum tersekularisasi.

Beberapa Kisah tentang Mukjizat dalam Alkitab

Bagi penulis Perjanjian Lama, yang meyakini bahwa Yahweh, Allah mereka, selalu berpihak kepada bangsa Israel dan selalu melawan bangsa-bangsa asing, bukanlah hal aneh jika Tuhan Allah, karena berpihak kepada bangsa Israel, lewat tangan nabi besar Musa sanggup membelah Laut Merah (dalam terjemahan baru: Laut Teberau) semalam-malaman melalui hembusan angin timur yang sangat kuat (Keluaran 14:21) supaya mereka dapat luput dari kejaran Firaun Mesir dan bala tentaranya. Si penulisnya,

19 Victor J. Stenger, *Quantum Gods*, h. 149.

ketika menulis kisah epik imajiner religio-politis ini (yang menempatkan Nabi Musa sebagai sang hero yang tiada taranya), sama sekali tidak memikirkan bahwa mustahil ribuan orang Israel bisa dengan tenang dan selamat menyeberangi laut itu di dalam hembusan angin badai yang sangat dahsyat semalaman, yang akan membuat mereka tentu bukan hanya sekadar masuk angin, tetapi juga terlempar ke mana-mana bak daun-daun kering. Sangat sulit untuk mendapatkan unsur-unsur historis dalam epik penyeberangan Laut Merah ini—sesuatu yang bertentangan dengan segala usaha kalangan Kristen literalis evangelikal untuk “membuktikan” (atau lebih tepat: menyebarkan suatu kabar bohong) bahwa penyeberangan Laut Merah adalah suatu peristiwa sejarah.

Bagi penulis kitab Yunus dalam Perjanjian Lama, karena Allah memegang kendali atas gelora lautan dan atas binatang-binatang dalam laut, dan berdaulat atas bangsa-bangsa lain, maka dimungkinkan sama sekali kalau Yunus yang sudah ditelan seekor ikan besar bisa tinggal dengan tenang dan aman selama tiga hari tiga malam dalam perut ikan ini dan malah bisa berdoa bermalam-malam suntuk di dalamnya (Yunus 1:17-2:10) seolah dia sedang tinggal di dalam sebuah kamar ber-AC di sebuah hotel bintang lima (tanpa listrik) yang kita bayangkan menyediakannya nasi, lauk dan anggur selama tiga hari tiga malam, sampai akhirnya dia dimuntahkan kembali oleh ikan itu dalam keadaan segar bugar sehingga dapat meneruskan perjalanannya ke Niniwe untuk di sana memberitakan penghukuman Allah yang akan segera dijatuhkan ke atas kota yang besar ini dan seluruh penghuninya.

Bukan hanya itu, menurut penulis kitab Yunus bahkan Allah sanggup dalam semalam menumbuhkan sebatang pohon jarak melampaui kepala Yunus untuk daun-daun lebarnya menaunginya (Yunus 4:6, 10) ketika Yunus, di bawah terik sang surya, sedang duduk memandangi dan menunggu kota Niniwe dihancurkan oleh Allah dan penduduknya dibinasakan, yang ternyata malah tidak terjadi, sesuatu yang sama sekali sangat tidak diharapkan oleh Yunus dan yang membuatnya merasa ingin mati. Bagi Yunus, karena Allah tidak berhubungan dengan bangsa Niniwe dan tidak menyayangi mereka, sudah sepatutnya kota ini dan seluruh isinya dibinasakan oleh Allah, tetapi ternyata Allah bertindak tidak seperti yang Yunus harapkan: Allah ternyata mengasihi Niniwe juga dan menginginkan penyesalan dan pertobatan mereka alih-alih melenyapkan mereka.

Kajian kritis atas kitab Yunus membuat kita harus menyimpulkan bahwa seluruh kitab Yunus adalah fiksi, yang direka-reka si penulisnya untuk menentang partikularisme Israel (pandangan bahwa Allah hanya memilih

dan menyayangi satu umat partikular, yakni bangsa Israel, pandangan yang dipertahankan sosok fiktif Yunus) dan membela universalisme teologis (pandangan bahwa Yahweh Israel adalah juga Allah seluruh bangsa di seluruh muka Bumi dan Allah ini menyayangi juga bangsa-bangsa lain di seluruh muka Bumi, pandangan yang dibela penulis kitab Yunus). Tidak ada sedikitpun fakta sejarah yang menyangkut figur yang diberi nama Yunus dalam kitab ini; yang berupa fakta dalam kisah Yunus hanyalah kota besar yang bernama Niniwe. Tetapi adalah *suatu fakta sejarah* bahwa pada era setelah kembali dari pembuangan di Babilonia, bangsa Israel kuno hidup menutup diri dari pergaulan internasional dan memandang Allah hanya berurusan dengan mereka saja, suatu partikularisme Israel yang picik, yang dilawan oleh penulis kisah fiktif tentang Yunus, yang membela universalisme.

Dalam Perjanjian Baru, ada banyak kisah tentang Yesus membuat mukjizat, dengan dia melanggar hukum-hukum alam dengan bebasnya. Pada kesempatan ini, ambil dua contoh yang luar biasa, yakni Yesus berjalan di atas air (Markus 6:45-52; Matius 14:22-33; Yohanes 6:16-21) dan Yesus memberi makan lima ribu orang lelaki (tak termasuk anak-anak dan perempuan) hanya dengan lima roti dan dua ekor ikan (Markus 6:30-44; Matius 14:13-21; Lukas 9:10-17; Yohanes 6:1-13). Apakah kedua kisah ini kisah faktual atau kisah fiktif?

Telaah kritis atas kisah injil tentang Yesus berjalan di atas air sudah penulis lakukan di tempat lain.²⁰ Kisah ini sepenuhnya adalah fiksi, pertamanya karena suatu alasan saintifik bahwa tak ada suatu kemungkinan kecil faktual apapun untuk seorang manusia dalam keadaan alamiah bisa berjalan di atas air berhubung massa jenis tubuh manusia lebih besar dari massa jenis air yang akan membuatnya tenggelam di dalam air. Satu hal yang merupakan fakta sejarah adalah kebiasaan Yesus dan murid-muridnya berperahu di Danau Galilea yang sewaktu-waktu dapat bergelombang besar. Bahwa kisah ini sepenuhnya bukan fakta, juga ditunjukkan oleh analisis-analisis berikut.

Kalau Yesus bisa berjalan di atas air yang dalam (katakanlah karena dia memiliki “ilmu meringankan tubuh” yang konon, menurut dongeng, dimiliki para guru silat Biara Shao Lin), dia sebetulnya memiliki suatu kesempatan emas untuk mendemonstrasikan kepandaian hebatnya ini di hadapan orang banyak (konon berjumlah sampai lima ribu orang laki-laki; lihat Markus 6:30-44, sebuah perikop yang langsung mendahului perikop tentang Yesus berjalan di atas air, Markus 6:45-52) untuk membuat mereka terkesima lalu menjadi percaya padanya. Tetapi, menurut teks yang kita

20 Lihat Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, h. 77-86.

baca, dengan disaksikan orang banyak yang terus mengikutinya, Yesus dan murid-muridnya “mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi” (Markus 6:32).

Demikian juga, dalam kisah sebelumnya tentang Yesus meredakan angin ribut (Markus 4:35-41), di hadapan orang banyak yang melihatnya dan dengan di kelilingi perahu-perahu lain yang sedang berlayar di Danau Galilea, Yesus seharusnya dapat mendemonstrasikan kehebatannya jika memang dia bisa berjalan di atas air. Tetapi apa kata teks yang kita baca? Bukannya Yesus berjalan di atas air danau, dia malah “duduk” lalu “tidur” dalam perahu yang membawanya bertolak bersama murid-muridnya. Bukankah orang banyak akan makin terpesona lalu percaya pada Yesus jika Yesus bukan saja memperlihatkan kemampuannya meredakan angin ribut (4:39) tetapi juga kemampuannya berjalan di atas air?

Jadi, bertolak dari teks-teks lain yang langsung mendahului teks tentang Yesus berjalan di atas air ini kita harus menyimpulkan bahwa Yesus sebetulnya tidak bisa berjalan di atas air. Patut juga diingat, kalau Yesus bisa berjalan di atas air, dia tak akan perlu bersusah payah dan berlelah-lelah berjalan kaki atau naik seekor keledai ketika dia dan murid-muridnya pergi ke Yerusalem pada suatu waktu perayaan Paskah Yahudi, sebab dia dapat menuju kota suci ini dengan terbang melayang dengan sangat cepat di muka Bumi.

Jika demikian halnya, mengapa Markus 6:45-52 mengisahkan Yesus berjalan di atas air di tengah Danau Galilea pada malam hari? Kisah Markus ini tidak bermaksud melaporkan suatu kejadian sejarah faktual (bahwa Yesus dulu betulan berjalan di atas air yang dalam), melainkan mau menyampaikan sebuah ajaran tentang pemuridan (*discipleship*)—bagaimana orang seharusnya bersikap sebagai murid Yesus dalam suatu kehidupan nyata yang keras yang sedang mereka jalani, kehidupan yang secara ilustratif simbolik atau secara alegoris dilukiskan sebagai sebuah pelayaran yang berbahaya, yang sedang menghadapi “angin sakal”, di tengah amukan ombak dan malam yang gelap. Kisah alegoris Yesus berjalan di atas air disusun empat dekade sesudah Yesus wafat, untuk tujuan-tujuan yang relevan dengan kebutuhan komunitas Kristen Markus pada era ini, yang memerlukan penguatan mental. Dunia kisah, *the story world*, dalam kisah mukjizat ini adalah dunia fiktif; tetapi kebutuhan komunitas Markus untuk mendapatkan penguatan mental di tengah kondisi kehidupan mereka yang sulit dan berat, adalah kebutuhan yang historis kontekstual.

Kisah Yesus memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ekor ikan juga sudah penulis telaah dengan kritis di tempat lain, dengan

suatu kesimpulan bahwa kisah ini adalah suatu fiksi teologis mitologis, yang disusun dengan memakai *hermeneutik tipologis*, sebuah metode hermeneutis yang menggambarkan sosok Yesus dari Nazareth bukan saja sejajar dengan sosok-sosok agung dalam Perjanjian Lama sebagai tipologi atau model, tetapi juga *jauh melampaui* mereka semua.²¹ Sejumlah unsur fiktif dalam kisah ini bisa ditunjukkan. Mustahil Yesus dari Nazareth bisa dengan aman menghimpun sampai 5000 orang lelaki di suatu negeri yang sedang dijajah Roma, di suatu provinsi (Galilea) yang sedang diperintah Raja Herodes Antipas (penguasa Galilea dan Perea) yang akan selalu mencegah dan menindas secara militeristik setiap upaya pengerahan massa seperti pernah dilakukannya terhadap Yohanes Pembaptis yang telah berhasil menghimpun banyak pengikut, sebagaimana dilaporkan oleh seorang sejarawan Yahudi, Flavius Yosefus (*Antiquitates Judaica* 18.116 dyb). Geza Vermes menyatakan bahwa jumlah 5000 orang ini tampak “dibesar-besarkan.”²²

Tak ada suatu kemungkinan faktual sekecil apapun bahwa lima ketul roti dan dua ekor ikan di tangan Yesus, sehabis didoakannya, langsung bertambah berlipat ganda, sehingga mendadak di sekitar Yesus muncul bergunduk-gunduk roti dalam jumlah besar; atau bahwa ketul-ketul roti dan ikan yang ada di tangan murid-murid Yesus ketika dibagi-bagikan tak bisa habis-habis, satu diberi langsung muncul satu yang baru lagi. Para mentalis dan illusionis dalam zaman modernpun, dengan menggunakan trik mental dan trik teknologis secanggih apapun, tak akan sanggup melakukan hal ini.

Jadi, harus dinyatakan bahwa kisah Yesus memberi makan ribuan orang dengan hanya lima ketul roti dan dua ekor ikan ini tak lain adalah sebuah fiksi teologis mitologis yang dibangun dengan ilham dari teks-teks suci Perjanjian Lama yang mengisahkan keajaiban-keajaiban yang dibuat Nabi Musa (Keluaran 16) atau Nabi Elia dan Nabi Elisa (bdk 1 Raja-raja 17:7-16; 2 Raja-raja 4:42-44), dan memakai figur-figur besar ini sebagai model-model atau tipologi-tipologi untuk membangun suatu citra religio-politis fiktif Yesus, model-model yang, dalam hermeneutik tipologis, dilampaui jauh oleh Yesus dari Nazareth, sehingga tersedia suatu alasan kuat untuk orang Yahudi berpaling ke sosok Yesus dari Nazareth, dan meninggalkan sosok Musa, Elia dan Elisa.²³

21 Lihat Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, h. 86-98.

22 Geza Vermes, *The Authentic Gospel of Jesus* (London, etc.: Penguin Books, 2004), h.12

23 Gerd Lüdemann, *The Great Deception and What Jesus Really Said and Did* (New York: Prometheus Books, 1999) h. 72; Geza Vermes, *The Authentic Gospel of Jesus*, h. 13; juga Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, h. 86-98.

Sensus plenior

Jika sejumlah signifikan dokumen-dokumen kitab suci adalah fiksi, dan hanya sedikit yang berupa fakta sejarah, maka hal ini sungguh menjadi suatu problem besar bagi seorang kritikus historis yang mau mencari landasan-landasan historis bagi suatu iman keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Problem ini memang suatu problem yang dihadapi para penafsir historis modern. Seperti dikatakan Feeney, “Para kritikus kuno...banyak menaruh perhatian lebih pada kelaikan moral dan nilai filosofis pernyataan-pernyataan fiksional yang mereka buat ketimbang pada status logis pernyataan-pernyataan itu atau pada fitur realitas pernyataan-pernyataan itu, sedangkan kritisisme modern arus utama memiliki prioritas yang berkebalikan.”²⁴

Para kritikus sastra modern, khususnya kritikus historis berbagai sastra dalam kitab-kitab suci, dengan menggunakan nalar, logika dan sains, serta pengalaman umat manusia sejagat, sebagai instrumen-instrumen evaluatif, umumnya memandang suatu tulisan suci bernilai jika ia melaporkan suatu peristiwa sejarah yang bisa ditelaah dan dijelaskan dengan logis, dan bukan memuat dongeng atau mitologi atau fiksi tanpa referensi historis apapun. Bagi mereka, seolah semua dongeng, mitologi atau fiksi dalam kitab-kitab suci tidak memiliki nilai-nilai lain selain nilai historis, misalnya, seperti ditulis Feeney, nilai moral yang dapat menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang baik dan nilai filosofis yang bisa membuat orang memiliki berbagai kebijaksanaan hidup.

Juga harus selalu diingat bahwa Yesus banyak bercerita lewat semua perumpamaan fiktifnya bukan dalam rangka mengajarkan sejarah, melainkan untuk memberi berbagai ilustrasi bagaimana Allah itu dapat dimasuki dan dialami sebagai Allah yang penuh ‘kerahiman dan kemurahan. Teologi ternyata juga memerlukan dan memang memakai fiksi-fiksi atau kisah-kisah imajinatif sebagai wahana-wahana sastra komunikatif untuk menyampaikan pesan-pesannya.

Fiksi juga menyanggah suatu nilai religius. Dengan fiksi juga, orang dapat membuat banyak hal dalam dunia ini *make sense*, bermakna, dapat dimengerti dan masuk ke dalam akalunya. Fiksi memang dapat membangun suatu moralitas yang bagus pada diri seorang beragama, membuatnya lebih berhikmat, imajinatif, berbahagia dan terhibur dalam arti-arti tertentu, dan dapat membantunya masuk ke dalam berbagai pengalaman religius yang diproses dalam organ otak manusia.

24 D.C. Feeney, “Towards an Account of the Ancient World’s Concepts of Fictive Belief”, h. 234.

Tetapi, yang penulis ingin tekankan, kebanyakan hidup dalam kepercayaan pada fiksi dapat membuat orang terasing sama sekali dari kenyataan kehidupan yang seringkali tidak sebagus yang digambarkan dalam fiksi apapun. Ketika kita kanak-kanak, kita menghabiskan waktu kita untuk membaca dongeng-dongeng; tetapi, seorang yang sudah dewasa akan lebih banyak memakai waktunya untuk membaca-baca buku-buku sains untuk mengejar dan mendapatkan berbagai pengetahuan ilmiah, meskipun dia tentunya menyempatkan diri membaca satu buku novel sekali dalam beberapa bulan.

Bagi penafsir historisis, iman tanpa pijakan pada sejarah akan melahirkan seorang beragama yang hidup dalam delusi, suatu kepercayaan yang salah, antara lain karena tak memiliki dasar pada fakta sejarah, tetapi tetap dipertahankan kuat. Delusi ini pada gilirannya dapat membuat orang hidup dalam suatu alam khayalan, dan akhirnya menjadikan kondisi mentalnya terganggu.

Tetapi para penafsir historisis juga dengan rendah hati mengakui bahwa mereka bukanlah kalangan yang satu-satunya berhak menentukan makna tunggal dalam setiap teks suci keagamaan, teks yang digunakan sebagai pembimbing bagi suatu komunitas keagamaan yang memilikinya. Makna historis kontekstual suatu teks keagamaan barulah satu makna saja, *bukan* seluruh makna teks suci apapun, meskipun makna historis ini, hemat penulis, merupakan makna yang pertama-tama harus ditemukan dalam setiap usaha memahami teks suci apapun, guna melandaskan iman keagamaan pada fakta, bukan pada fiksi.

Dalam dunia penafsiran teks-teks Alkitab dikenal apa yang dinamakan *sensus plenior*, yakni “makna yang lebih penuh” atau “makna yang lebih dalam”, yang secara dogmatis dinyatakan sebagai makna-makna yang diberikan atau ditambahkan Allah kepada setiap teks suci, apapun *genre* dari teks suci ini, di luar dari yang dikehendaki si penulis asli teks. Menurut Walter C. Kaiser, istilah “*sensus plenior*” diciptakan pada tahun 1927 oleh F. Andre Fernandez²⁵ dan dipopulerkan oleh Raymond E. Brown yang mendefinisikan *sensus plenior* sebagai “makna tambahan, yang lebih dalam, yang dikehendaki oleh Allah tetapi tidak dengan jelas dikehendaki oleh si pengarang insani, yang dilihat ada dalam kata-kata suatu teks alkitabiah (atau sekelompok teks, atau bahkan suatu buku secara keseluruhan) ketika

25 Walter C. Kaiser, Jr., “Single Meaning, Unified Referents: Accurate and Authoritative Citations of the Old Testament by the New Testament,” dalam Stanley N. Gundry et al., *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), h. 47.

teks-teks ini dikaji dari sudut pandang wahyu atau perkembangan yang lebih jauh dalam pemahaman atas wahyu.”²⁶ Tentu saja, kita segera sadar, jika *sensus plenior* diartikan demikian, makna yang lebih penuh ini bisa menjadi makna yang sangat subjektif, yang bisa dimunculkan semau-maunya oleh si penafsir, lalu diklaimnya sebagai makna yang dikehendaki Allah. Jika seseorang mengklaim sesuatu dengan mamakai nama dan kewibawaan Allah, orang ini umumnya tak terbuka pada kritik apapun, sebab, baginya, mengkritik dirinya sama dengan mengkritik Allah sendiri.

Dalam hermeneutik Yahudi, “makna yang lebih penuh” ini dijumpai dalam empat peringkat makna yang dipandang ada dalam setiap teks kitab suci, yakni *peshat* (makna harfiah; pada peringkat filologis kontekstual), *remez* (makna alegoris, yakni makna lain yang bukan makna harfiah, yang diperoleh jika dilakukan referensi silang terhadap teks-teks lain, yang ada pada peringkat rasional atau filosofis), *derash* (makna moral atau makna *homiletis*; berada pada peringkat *aggadis*, peringkat penafsiran/*midrashik* melalui *derash*), dan *sod* (makna anagogis atau makna mistikal, yang “membawa” atau “memimpin” [Yunani: *anagō*] orang kepada kawasan spiritual yang lebih tinggi).²⁷ Empat peringkat makna ini juga menjadi fokus dari hermeneutik gereja pada Abad Pertengahan.²⁸

Penutup

Perbincangan di atas tentang hermeneutik memilah-milah fiksi dan fakta sejarah dalam kitab suci membawa kita pada suatu kesimpulan bahwa dokumen-dokumen dalam kitab suci tidak bisa dibatasi hanya pada *genre* fiksi dan *genre* historiografi dan interrelasi antara keduanya. Hal ini dikarenakan teks kitab suci memiliki minimal empat peringkat makna

26 Raymond E. Brown, *The Sensus Plenior of Sacred Scripture* (Baltimore: St. Mary's University, 1955), h. 92; “The History and Development of the Theory of a Sensus Plenior,” *Catholic Biblical Quarterly* 15 (Baltimore: St. Mary's University, 1953), h. 141-162; *The Jerome Biblical Commentary*, Vol. 1 (London: Geoffrey Chapman Publishers, London, 1971), h. 605–623. Lihat juga David H. Stern, *Jewish New Testament Commentary* (Maryland: t.p., 1992), h. 11–14.

27 Lihat Bryan Griffith Dobbs, “Levels of Meaning in Holy Scripture: ‘PaRDeS.’ *Kheper – Metamorphosis and Evolution*. t.p. t.t., dalam <http://www.kheper.net/topics/hermeneutics/PaRDeS-1.html>.

28 Lihat antara lain Mark Holtz, “All Scripture Is Inspired By God: Medieval Exegesis and the Modern Christian.” *Catholic Dossier*, March-April 1996, diunduh dari <http://www.ewtn.com/library/scriptur/medmod.txt>

yang keseluruhannya membentuk “makna yang lebih penuh” dari setiap teks kitab suci.

Meskipun demikian, dalam rangka suatu kajian ilmiah terhadap agama,²⁹ hermeneutik historis yang berupaya menemukan makna suatu teks suci dalam konteks sejarah kelahirannya haruslah tetap menjadi suatu hermeneutik yang berada di baris terdepan. Alasannya, sebuah iman keagamaan yang tidak memiliki suatu dasar sejarah akan mudah tergelincir menjadi suatu iman khayalan dan delusi yang dapat membahayakan si mukmin dan komunitas keagamaannya dan bahkan dunia ini secara menyeluruh.

Jika suatu agama apapun ingin menjadi sebuah pranata sosial yang dapat mendatangkan kebaikan kepada dunia luas, umat beragama ini harus bisa memetik pengalaman baik dari masa lampau kehidupan agama mereka, dan membuang pengalaman buruknya. Untuk tujuan inilah seharusnya fiksi dan fakta sejarah dalam kitab-kitab suci ditafsirkan dan dijelaskan. Pertanyaan berikut ini penting untuk dijawab: Untuk tujuan-tujuan historis kontekstual apakah dokumen-dokumen dalam setiap kitab suci, baik yang bersifat fiksional maupun yang bersifat faktual, telah ditulis?

DAFTAR RUJUKAN

- Asad, Talal. *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press, 2003.
- Berger, Peter L., ed. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Washington D.C.: Ethics and Public Policy Center, 1999.
- .“The Desecularization of the World: A Global Overview.” Berger, ed., *The Desecularization* 1-18.
- .*The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion*. 1967. New York: Doubleday & Company, 1969.
- Brown, Raymond E. “The History and Development of the Theory of a Sensus Plenior,” *Catholic Biblical Quarterly* 15. Baltimore: St. Mary’s University, 1953.

29 Tentang alasan-alasan mengapa agama perlu dikaji secara saintifik, lihat tulisan penulis, “Mengapa Agama Harus Dikaji Secara Saintifik?” *The Critical Voice Blog*, <http://ioanesrakhmat2009.blogspot.com/2010/09/mengapa-agama-harus-dikaji-secara.html>; lihat juga dalam “Opini” *Koran Tempo*, edisi 24 September 2010 h. A10; juga idem, “Kolom.” *Tempo.co*. 10 September 2010, dalam <http://www.tempo.co/read/kolom/2010/09/24/248/Mengapa-Agama-Perlu-Dikaji-Secara-Saintifik>.

- . *The Jerome Biblical Commentary*, Vol. 1. London: Geoffrey Chapman Publishers, London, 1971.
- . *The Sensus Plenior of Sacred Scripture*. Baltimore: St. Mary's University, 1955.
- Cargill, Robert R. "On the Misuse of Archaeology for Evangelistic Purposes." *The Bible and Interpretation*. t.p. Juni 2010. <http://www.bibleinterp.com/articles/misuse357930.html>.
- Crossan, John Dominic. *The Birth of Christianity: Discovering What Happened in the Years Immediately After the Execution of Jesus*. 1998. San Francisco: Harper-SanFrancisco, 1999.
- ."Historical Jesus As Risen Lord." Gerald P. McKenny, gen. ed., *The Jesus Controversy*. Harrisburg, PA: Trinity Press International, 1999.
- Dobbs, Bryan Griffith. "Levels of Meaning in Holy Scripture: 'PaRDeS.'" *Kheper – Metamorphosis and Evolution*.t.p. t.t. <<http://www.kheper.net/topics/hermeneutics/PaRDeS-1.html/>>
- Doherty, Earl. *Jesus Neither God Nor Man: The Case for A Mythical Jesus*. Ottawa, Canada: Age of Reason Publication, 2009.
- The Epic of Gilgamesh*. Terj. dan pengantar oleh Sandars N.K. 1960. London: Penguin Books, 1972
- Fayer, Michael D. *Absolutely Small: How Quantum Theory Explains Our Everyday World*. New York: Amacom, 2010
- Feeney, D.C. "Towards an Account of the Ancient World's Concepts of Fictive Belief." Gill dan Wiseman 230-244.
- Gill, Christopher dan T.P. Wiseman, eds. *Lies and Fiction in the Ancient World*. Exeter: University of Exeter Press, 1993.
- ."Plato on Falsehood—Not Fiction." Christopher Gill dan T.P. Wiseman 38-87
- Hawking, Stephen dan Leonard Mlodinow. *The Grand Design*. New York: Bantam Books, 2010.
- Hedrick, Charles W. *Parables As Poetic Fictions: The Creative Voice of Jesus*. Peabody: Hendrickson Publisher, 1994.
- Holtz, Mark. "All Scripture Is Inspired By God: Medieval Exegesis and the Modern Christian." *Catholic Dossier*, March-April 1996. <[http://www.ewtn.com/library/ scriptur/medmod.txt/](http://www.ewtn.com/library/scriptur/medmod.txt/)>
- Kaiser, Walter C., Jr. "Single Meaning, Unified Referents: Accurate and Authoritative Citations of the Old Testament by the New Testament," dalam Stanley N. Gundry et al., *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.

- Kermode, Franck. *The Sense of An Ending: Studies in the Theory of Fiction*. London: Oxford, 1966.
- Lüdemann, Gerd. *The Great Deception and What Jesus Really Said and Did*. New York: Prometheus Books, 1999.
- . *Virgin Birth? The Real Story of Mary and Her Son Jesus*. Harrisburg, PA: Trinity Press International, E.T., 1998.
- Rakhmat, Ioanes. *Memandang Wajah Yesus: Sebuah Eksplorasi Kritis*. Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012.
- . "Opini: Mengapa Agama Harus Dikaji Secara Saintifik?" *Koran Tempo*, edisi 24 September 2010.
- Spong, John Shelby. *Jesus for the Non-Religious*. New York: HarperCollins Publisher, 2007.
- . *Yesus Bagi Orang Non-Religijs: Menemukan Kembali Yang Ilahi di Hati Yang Insani*. Terj. Ioanes Rakhmat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Stenger, Victor J. *The New Atheism: Taking a Stand for Science and Reason*. New York: Prometheus Books, 2009.
- . *Quantum Gods: Creation, Chaos, and the Search for Cosmic Consciousness*. New York: Prometheus Books, 2009.
- Tabor, James D. *The Jesus Dynasty: The Hidden History of Jesus, His Royal Family, and the Birth of Christianity*. New York, etc.: Simon & Schuster Paperback, 2007.
- Vermes, Geza. *The Authentic Gospel of Jesus*. London, etc.: Penguin Books, 2004.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terj. T. Parsons. New York: Scribner's, 1930.
- . *The Sociology of Religion*. 1922. Boston: Beacon Press, 1993.
- Wood, Michael. "Prologue." Gill dan Wiseman xiii-xviii.